

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Pengajian Kitab Tasawuf

##### 1. Pengertian Pengajian Kitab Tasawuf

Pengajian berasal dari kata kaji yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam.<sup>18</sup> Maksudnya adalah membimbing sesering mungkin terhadap umat yang memeluk agama Islam pada khususnya, agar keimanan semakin meningkat.

Sedangkan kitab tasawuf ialah sebuah karya-karya dari para ulama' sufi atau murid para sufi, yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits serta perilaku dan peristiwa hidup Nabi Muhammad Saw. baik sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul maupun sesudah diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Tasawuf menjelaskan cara untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya dengan mengikuti konsep-konsep yang ada dalam kitab-kitab tasawuf.<sup>19</sup> Seperti Kitab Hidayatul Adzkiya' karangan Syech Zainuddin bin Ali Al-Ma'bari, Kitab Al-Hikam karangan Syech Ibnu Atho'illah, Kitab Jami'ul ushul fil Auliya'

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 431

<sup>19</sup><http://kamusbahasaIndonesia.org/tasawuf>. Diakses pada 19 April 2017

karangan Syech Dhiya'uddin Ahmad Al-Kamiskhonawi An-Naqsyabandi, Kitab Risalatul Qusyairiyah karangan Syech Imam Al-Qusyairy dan masih banyak lagi kitab-kitab tasawuf yang sering kita jumpai, dikaji dipondok-pondok pesantren dan perguruan tinggi.

Tasawuf sendiri menurut sebagian besar para ilmuwan berpendapat, bahwa tasawuf berasal dari kata-kata yang dikaitkan dengan arti suci<sup>20</sup>, penjelasan para sufi tentang tasawuf, ialah sebagai berikut:

- a. Al-Ghazali di dalam kitabnya, *al-Muqidz min ad-Dhalal*, menulis bahwa para sufi adalah mereka yang menempuh (*suluk*) jalan Allah, yang berakhlaq tinggi dan bersih, bahkan juga berjiwa cemerlang lagi bijaksana.
- b. Amin al-Kurdi, mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana cara membersihkan sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji, serta bagaimana jalan menuju keridhaan Allah.<sup>21</sup>
- c. Radim bin Ahmad al-Baghdadi berpendapat, tasawuf memiliki tiga elemen penting, yaitu *faqr*, rela berkorban dan meninggalkan

---

<sup>20</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya : IAIN SA Press, 2011), h. 225

<sup>21</sup>Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi mu'amalah 'Alam al-Ghuyub* (tt), h. 406

kebathilan (*ghurur*).<sup>22</sup>

- d. Al-Junaid mendefinisikan bahwa tasawuf sebagai “*an-Takuna ma’a Allah bi-la ‘alaqah*”, hendaknya engkau bersama-sama dengan Allah tanpa adanya *hijab*.<sup>23</sup>
- e. Abu Yazid al-Bustami menjelaskan tasawuf dengan perumpamaan suatu kondisi dimana seseorang mengencangkan ikat pinggangnya (karena menahan lapar) dan pengekangan terhadap syahwat duniawi sesaat.<sup>24</sup> Al-Bustami juga menambahkan, yaitu ungkapan “melemparkan kepentingan pribadi kepada Allah dengan menghancurkan secara totalitas kepada-Nya”.<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pengajian kitab tasawuf yaitu bimbingan melalui karya-karya para sufi untuk memahami tata cara mendekati diri kepada Allah, sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya dengan mengikuti konsep-konsep tasawuf.

## 2. Latar Belakang Pengajian Tasawuf

Sebagai salah satu disiplin ilmu dalam Islam, tasawuf menitik beratkan pada pembersihan atau penyucian hati. Hati haruslah terbebas dari penyakit-penyakit hati. Hati haruslah bersih dari najis dan kotor

---

<sup>22</sup>Qomar Kaylani, *Fi at-Tashawwuf al-Islami: Mafhumuhu wa Tathawwuruhu wa A’lamuhu*, (Beirut : Mathabi’ Samya, 1962), h. 11

<sup>23</sup>Al-Qusyairy, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah* (Mesir: Bab al-Halaby, 1959), h. 552

<sup>24</sup>Abd. Rahman al-Badawi, *Shatahat al-Sufiyah* (Beirut: Dar al-Qalam, 1978), h. 83

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 138

yang bersifat maknawi. Karena keberadaan hati amat menentukan bagi anggota tubuh yang lain. jika hati itu baik, maka baik pula sekujur tubuhnya. Sebaliknya, jika hati itu rusak, maka rusak pulalah anggota tubuh yang lainnya. Sebegitu penting-nya ajaran tasawuf bagi kaum muslimin, hingga perlu disyiarkan dan didakwahkan secara terus menerus, agar umat Islam mempunyai pemahaman yang benar akan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw.<sup>26</sup>

Di saat berbagai krisis melanda manusia modern, mulai dari krisis kepercayaan, krisis social, krisis moral, krisis structural, hingga krisis spiritual, manusia seakan kehilangan akan makna hidup dan kehidupannya. Kekayaan materi boleh jadi semakin menumpuk, jabatan semakin bertumpuk, tapi jiwanya tidak semakin gemuk, jiwanya dilanda kegersangan. Merekapun kehilangan orientasi dan tujuan hidup. Akibatnya, manusia tak ubahnya bagaikan robot. Semuanya serba diukur atas dasar materi dan kebendaan. Efek negatif modernisasi inilah yang menjadi salah satu pemicu ketertarikan manusia pada dunia tasawuf. Ajaran tasawuf menjadi kegemaran tersendiri. Tasawuf bak primadona.

Asal-usul tasawuf, sejak dulu hingga kini masih diperdebatkan kehadirannya. Sebagian menyebutkan, tasawuf berasal dari agama Islam. Sebagian lagi menyatakan bahwa tasawuf bukan berasal dari agama Islam, tetapi dari sinkretisme berbagai ajaran agama samawi maupun

---

<sup>26</sup>Tim Redaksi, *Majalah Tasawuf As-Shofa*, Yayasan Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal-Wafa Jln. Darmo No.1 Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, Edisi Perdana (25 Desember 2015-25 Maret 2016), h. 1

ardli. Pada masa Rasulullah Saw dan Khulafa ar-Rosyidin, istilah tasawuf tidak pernah dikenal. Istilah tasawuf baru dipakai pada pertengahan abad ke-2 Hijriah oleh Abu Hasyim al-Kufi (w.250H), dengan meletakkan Ash-Shufi dibelakang namanya.<sup>27</sup>

Ada lagi yang berpendapat bahwa tasawuf dan sufi berasal dari kota Bashrah di negeri Irak. Dan karena suka mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba (shuuf), maka mereka disebut dengan sufi.

Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa, latar belakang pengajian tasawuf pada umumnya untuk membersihkan atau penyucian hati, dan hati-lah penentu seluruh anggota tubuh. Di sisi lain pengajian tasawuf juga untuk membentuk akhlaqul kaarimah karena pelajaran tasawuf awal hingga akhir berisikan tentang adab (tata krama sempurna), baik berhubungan dengan Kholiq (Hablun min Allah) maupun dengan makhluk seluruhnya. Dan lebih dari itu semua, pengajian tasawuf hadir karena rindunya para ulama' Sufi dan kaum Muslimin akan kedamaian dan kebahagiaan yang haqiqi.

### **3. Tujuan dan Hikmah Pengajian Tasawuf**

Sesungguhnya ruh Islam sebagaimana yang tergambar dalam

---

<sup>27</sup>Ustad wahab, Rozy, *Majalah Tasawuf As-Shofa*, Yayasan Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal-Wafa Jln. Darmo No.1 Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, Edisi Perdana (25 Desember 2015-25 Maret 2016), h. 10

beberapa ayat-ayat berikut ini<sup>28</sup> :

وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 7-10)

وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia menyembahyang.” (QS. Al-A’la: 14-15)

وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ  
وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقَدَمَ يَسْرَةً فِي إِتِّاعِكُمْ أَنبَاءَكُم بَل لَّعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu

<sup>28</sup> Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah* (Pustaka Amani Jakarta 2007), h. 17

*pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf: 205)*

Pada dasarnya hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui penyucian diri dan perbuatan-perbuatan (amaliyah) Islam.<sup>29</sup> Oleh karena itu, beberapa tujuan tasawuf adalah Ma’rifatullah (mengetahui Allah secara mutlak dan lebih jelas) dan tercapainya derajat kesempurnaan yaitu insan kamil (manusia yang mengenal dirinya sendiri, keberadaannya dan memiliki sifat-sifat utama).<sup>30</sup>

Pengikut pengajian tasawuf yang sesungguhnya adalah mereka yang berjalan di atas dasar Al-Qur’an dan Hadits, tidak keluar darinya meski sejauh jari. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti jalan ulama’ salaf, baik dalam keimanan, akidah, maupun praktek ritual.<sup>31</sup>

Sesungguhnya tasawuf bukan sesuatu yang bersifat tambahan atau pengadaan kandungan Al-Quran dan hadis, tetapi justru merupakan bentuk abstraksi konkrit tentang keagungan Islam yang selama itu tidak diperhatikan para ulama’ fikih setelah periode ulama salaf. Mereka sibuk dalam pertikaian perbedaan pendapat, terpecah-pecah dalam berbagai pendapat, sehingga kurang memperhatikan praktek ritual (dunia sufistik) yang pernah dipraktikkan periode sahabat dan ulama’

<sup>29</sup><http://antalmutu.xtgem.com/islami/tujuan%20tasawuf>. Diakses pada 19 April 2017

<sup>30</sup> Ust. Drs. Moh. Saifulloh Al Azis S., *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Terbit Terang Surabaya), h. 44.

<sup>31</sup> Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah* (Pustaka Amani Jakarta 2007), h. 19.



salaf.<sup>32</sup>

Generasi Islam dewasa ini seandainya mengikuti jejak para ulama salaf yang saleh yang hidup di kurun-kurun pertama, tentu kehidupan keagamaan mereka berada di garis nilai kebenarannya meliputi aspek pendidikan, praktek ritual, dan pemahaman; mereka tidak mungkin menafsirkan secara negative bahwa kecenderungan kemunduran umat Islam abad ini disebabkan oleh keberadaan “madrasah sufi” yang terpisah dari “madrasah ulama fikih dan kaum teolog”. Asumsi ini didasarkan pada satu sebab bahwa generasi Islam periode pertama mengambil Islam secara utuh; menjadikan pemikiran, pendidikan, ritual, dakwah, dan fikih dalam satu kesatuan yang utuh; menggabungkan kejernihan hukum dan nilai ketakwaan dalam keutuhan dunia sufistik; dan memahami aspek hukum tanpa harus meninggalkan aspek lain. Inilah yang disebut Islam.<sup>33</sup>

Hikmah pengajian tasawuf pada intinya adalah sebagai usaha untuk menyingkap hijab (tabir) yang membatasi diri manusia dengan Allah SWT dengan system yang tersusun melalui latihan ruhaniyah atau riyadlotun nafs.<sup>34</sup> Sebagaimana firman Allah didalam surat Al Kahfi ayat 110 yang berbunyi :

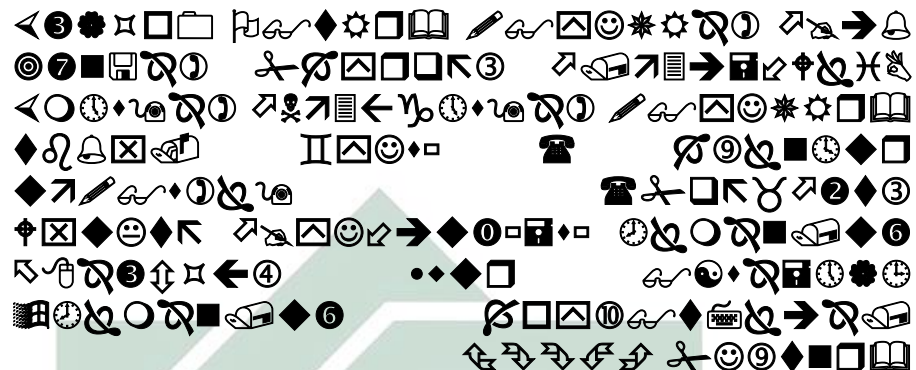
---

<sup>32</sup> Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah* (Pustaka Amani Jakarta 2007), h.19- 20.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 20.

<sup>34</sup> Ust. Drs. Moh. Saifulloh Al Azis S., *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Terbit Terang Surabaya), h. 29.





*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*

Jadi, tujuan dan hikmah pengajian kitab tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, menghilangkan hijab-hijab antara kita dengan Allah, dan mencapai derajat kesempurnaan yaitu insan kamil (manusia yang mengenal dirinya dan keberadaanya serta memiliki sifat-sifat utama) melalui konsep-konsep yang diajarkan oleh para ulama salaf yang sedikitpun tidak keluar dari Al-Quran dan hadis.

#### 4. Metode Pengajian Kitab Tasawuf

Metode berasal dari kata Yunani “Metodos” kata ini terdiri dari dua kata yaitu “Metod” yang berarti melalui atau melewati, dan “Hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang

dilalui untuk mencapai tujuan. Metode pengajaran adalah cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan.<sup>35</sup>

Sedangkan pengajian kitab identik dengan pengajian kitab kuning ala pesantren, yang menyangkut guru – murid dan sumber belajar. Dibawah ini model-model pengembangan kajian kitab kuning beserta definisinya :

a. Metode Bandongan

Metode pembelajaran yang mana seorang guru membacakan kitab, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas isi buku atau kitab kuning, dihadapan murid atau santri.<sup>36</sup>

Metode bandongan adalah kiyai menggunakan daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai.

Dengan metode pengajaran bandongan ini lama belajar santri

---

<sup>35</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.135-136

<sup>36</sup> Faiqoh, *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003, h. 176

tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitabnya yang telah ditetapkan.

b. Metode Sorogan

Metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris al Qur'an dan kitab – kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu dan pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang dilakukan gurunya.<sup>37</sup>

c. Metode Halaqoh

Sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam suatu tempat. Halaqoh ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab akan tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh sebuah kitab.<sup>38</sup>

Metode halaqoh ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-

---

<sup>37</sup> Ramakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Cet. Ke-1. Jakarta: LP3ES, 1982), h. 28

<sup>38</sup> Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 1, No. 2, Juli 2012, h. 234

sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini kyai atau guru bertindak sebagai moderator dengan tujuan agar santri aktif dalam belajar dan dengan melalui metode ini santri akan tumbuh dan berkembang pemikiran yang kritis, analitis dan logis.

d. Metode Musyawarah

Sebentuk latihan berbahasa arab yang diwajibkan kepada semua santri. Muhawaroh ini dilakukan dalam upaya memperlancar para santri menguasai bahasa arab secara aktif di dalam pesantren maupun dalam masyarakat. Dalam hal ini semua santri diajarkan mampu berbicara dalam bahasa arab dan berpidato, berkhotbah dalam bahasa arab.<sup>39</sup>

e. Metode Mudzakaroh

Merupakan pertemuan ilmiah yang spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya. Mudzakaroh ada dua; 1). Mudzakaroh yang dipimpin oleh kyai, 2). Mudzakaroh sesama santri.

Ada beberapa metode tasawuf dalam berdakwah, antara lain<sup>40</sup> :

a. Shuhbah (berguru atau bersama seorang guru)

---

<sup>39</sup> Hamdani Ikhsan dan Fuad Ikhsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 299.

<sup>40</sup><http://www.yapink.net/index.php/81-blog/dinamis/107-konsep-tasawuf-dalam-dinamika-berdakwah>. Diakses pada tanggal 07 Mei 2017.

Seseorang pembimbing yang sempurna (al-Mursyid al-Kamil) sangat dibutuhkan sekali oleh para pencari ilmu hakikat. Sebab dengan berguru kepada seorang yang sempurna, sedikit banyak akan memberikan pengaruh yang langsung bisa dirasakan oleh orang tersebut. Pengaruh itu bisa berupa akhlaq yang mulia, etika yang luhur, atau tabiat yang terpuji.

b. Mujahadah (berjuang)

*Mujahadah* atau jihad berarti mencurahkan segenap usaha demi mengatasi musuh atau tantangan. *Mujahadah* ini terbagi menjadi 3, yaitu: berjuang memerangi musuh yang dahir, berjuang memerangi syetan dan berjuang memerangi nafsunya sendiri.

c. Zikir

Zikir dalam hal ini dibagi menjadi 2, yaitu: (1) *sirri* (suara pelan), (2) *jahr* (suara keras). Yang zikir itu sendiri didapat dari seorang guru *Mursyid* atau biasa disebut bimbingan dzikir.

d. Tarekat

Di dalam istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *salik* menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan dirinya sedekat-dekatnya kepada Tuhan.

Dari sekian banyak metode pengajian kitab, yang paling sering

digunakan dalam pengajian tasawuf adalah metode bandongan atau wetonan ala pesantren.

## **B. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual (SQ)**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Pada abad ke-20 alat untuk mengukur kecerdasan manusia adalah kecerdasan intelektual (IQ). Namun pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman menunjukkan penemuan barunya, bahwa kecerdasan manusia tidak hanya bisa diukur dengan IQ, ada jenis kecerdasan lain yang lebih penting dari IQ, yaitu EQ (Emotional Quotient).

Akan tetapi di akhir abad ke 20 (1999-an), Danah Dohar dan Ian Marshall melalui penelitian ilmiahnya menemukan jenis kecerdasan yang disebut sebagai *The Ultimate Intelligence* (kecerdasan tertinggi) yaitu SQ (*Spiritual Quotient*).

Istilah *Spiritual Quotient* adalah istilah yang digunakan kali pertama oleh Danah Zahar dan Ian Marshall, walaupun pada akhirnya mereka terjebak pada tipologi “*Quotient*” karena pada dasarnya kaa *Quotient* digunakan pada sesuatu yang bisa diukur dengan angka. Sedangkan *Spiritual Quotient* adalah kajian yang bersifat spirit atau yang tidak nyata. Dan memang pada akhirnya *Spiritual Quotient* yang dimaksud oleh Danah Zahar adalah kecerdasan spiritual.

Adapun pengertian spiritual itu sendiri adalah sesuatu yang tidak nyata, immaterial, inkoporeal, yang tidak dilihat dan sebagainya. Dalam kamus filsafat spiritual didefinisikan sebagai immaterial, inkonforeal, yang terdiri atas ruh atau fakultas-fakultas yang lebih tinggi (mental intelektual, estetika, dan religius) serta nilai-nilai berfikir.<sup>41</sup> Danah Zohar dan Lan Marshall mendefinisikan :

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”.<sup>42</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma di masyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidak-lah demikian.

---

<sup>41</sup>Tim Penyusun Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 320

<sup>42</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*, (Jakarta : Agra, 2001) cet. Ke-1, h.57



Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks social mereka”.

Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku social manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya.<sup>43</sup>Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>44</sup>

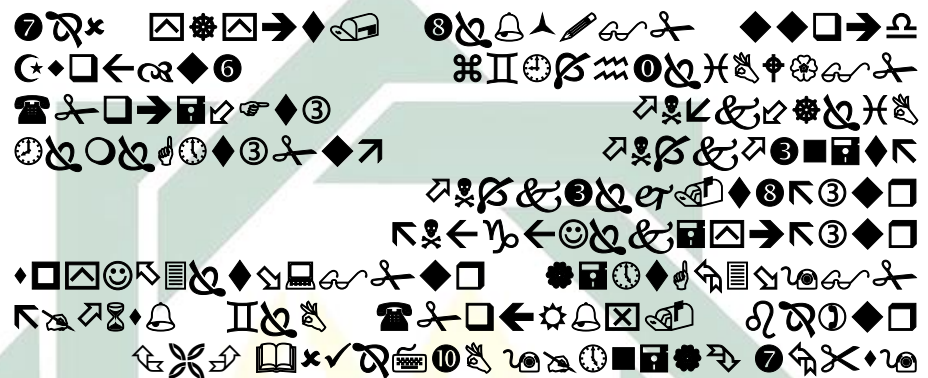
Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya. Untuk

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 8

<sup>44</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses, Ibid*, h.57

keperluan itu perlulah kiranya Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya Q.S.Al-Jum'ah, (62) :2:



*Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>45</sup>*

Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat kita mulai sejak pra kehamilan, kemudian kita teruskan pada saat kehamilan, dan dapat terus kita bangun sejak balita hingga dewasa. Setiap pemeluk agama yang meyakini eksistensi Allah selaku penciptanya, maka pada dirinya tumbuh spiritualitas tersebut.

Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Khat Madinah*, (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005), h. 553

kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itu pun cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap Ilahi merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna dalam kehidupan (setiap aktivitas yang dilakukan) dengan selalu mendengarkan hati nurani (yang cenderung kepada-Nya), disertai dengan pengabdian diri seutuhnya kepada Sang Ilahi.

## **2. Indikator-Indikator Seseorang yang Memperoleh Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Kecerdasan spiritual adalah potensi yang ada dalam setiap diri seseorang insan, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosial dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat gaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari kekuatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung.

Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau diri ini telah memperoleh kecerdasan ruhani

(*spiritual intelligence*). Indikator-indikator tersebut antara lain :<sup>46</sup>

- a. Qona'ah (rela menerima pemberian Allah walaupun sedikit)
- b. Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya di mana dan kapan saja
- c. Shiddiq (jujur/benar)
- d. Istiqamah dalam menjalankan kebaikan
- e. Tulus Ikhlas
- f. Tawakkal (Berserah diri kepada Allah)
- g. Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela.
- h. Memiliki sikap empati dan terbuka terhadap sesama

### **3. Mengasah dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Kahlil Khavari menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus menggalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Sebagaimana dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk

---

<sup>46</sup>Hamdan Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Intelligence...*,h. 613-630

ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>47</sup>

Berangkat dari pertanyaan diatas, ada beberapa langkah penting yang bisa kita lakukan untuk menggosok intan yang kita miliki tersebut, sehingga lebih bercahaya dan bersinar. Akan tetapi tentunya membutuhkan latihan, kesabaran, ketekunan dan proses yang tidak singkat.

Pertama, mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan yang mendalam tersebut, disamping juga akan mengaktifkan kecerdasan intelektual dan emosional, yang paling penting adalah akan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual.

Kedua, melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial. Apapun yang kita alami: kesedihan, penderitaan, sakit, kemiskinan, atau pun kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan, dan sebagainya haruslah diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian, ketika yang datang adalah penderitaan, kita akan melewati dengan penuh ketenangan dan kesabaran, karena sebagian dari proses pematangan diri yang sangat efektif.

---

<sup>47</sup>Jalaluddi Rahmat, “*SQ: Psikologidan Agama*”, *Pengantar Buku SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritua Dalam Berpikir Linguistik Dan Holistik Untuk Memaknai Hidup*, (Bandung : Mizan 2011), h.27

Paul G. Stolz mengatakan bahwa orang-orang yang sukses adalah orang-orang yang sering dihadapkan pada kesulitan dan ia mampu menghadapinya, terkadang gagal dan terkadang berhasil. Bahkan orang sukses justru mencari tantangan.<sup>48</sup>

Ketiga, mengenali motif diri yang paling dalam (*know in your deepest motives*). Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Iyayng menggerakkan potensi dari pusat diri (*centre of the self*) menuju permukaan atau lapisan ego.<sup>49</sup>

Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat pula bagi seseorang dalam atau untuk mengarungi kehidupan. Motif ini akan menjadi tirai atau payung penyelamat, terutama ketika dalam perjalanan menjalani tugas kehidupan yang suci, tiba-tiba datang hantaman badai yang dahsyat, yang tidak terprediksi sebelumnya.

Keempat, merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang kongkrit dan nyata. Dari sinilah diharapkan dapat terjadi hubungan yang baik antara diri yang material dan diri yang spiritual (*our material and spiritual selves*). Relasi ini yang disebut Michal Levin sebagai *the core of spiritual intelligence*. *Because, whilst our material bodies are relatively separated, our spiritual selves are not* (inti dari keceradasan spiritual karena ketika

---

<sup>48</sup>Ir. Agus Nggermanto, *Quantum Quetiont, Kecerdasan Quantum*, (Bandung : Nuansa, 2002), h. 136

<sup>49</sup>Danah Zohar Dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence, ibid*, h. 285

tubuh kita secara relatif terpisah, jiwa kita tidak terpisah).<sup>50</sup>

Dengan demikian spiritualitas ini bukan sekedar dalam bentuk pengetahuan atau spiritualitas yang kering, tetapi spiritualitas yang hidup yang bisa melahirkan kebijaksanaan, kearifan, keadilan, kedisiplinan, integritas, cinta, kasih sayang dan sifat-sifat luhur yang lain.

Kelima, merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat menyebut nama-Nya (zikir), berdoa, shalat dan aktivitas yang lain, yakni dengan melakukan zikir, doa dan shalat dalam batas konsentrasi yang tertinggi, sehingga merasakan ada hubungan yang erat antara dirinya dengan Tuhan.

Norman Vincent Peale mengatakan “ketika sedang terjadi kontak spiritual dengan Tuhan, energi Ilahi akan mengalir melalui kepribadian, yang secara otomatis akan mempengaruhi tindakan kreatif yang orisinal. Begitu juga sebaliknya, ketika kontak dengan energi Ilahi diputuskan, kepribadian secara berangsur-angsur akan kosong, di dalam tubuh, pikiran, dan roh”.<sup>51</sup>

Sementara itu, Jalaluddin Rahmat dalam salah satu artikelnya memberikan kiat-kiat untuk mengembangkan SQ sebagai berikut:

---

<sup>50</sup>Michal Levin, *Spiritual Intelligence, Awakening The Power Of Your Spirituality And Intentions*, (London : Hodder and Stoughton, 2006), h. 206

<sup>51</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Seni Penyembuhan Alami, Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi*, ( Bekasi : Gugus Press, 2002), h.34.



Jadilah kita "gembala spiritual" yang baik, rumuskan lah "misi" hidup, bacalah kitab suci dan pelajarilah maknanya, bacalah cerita-cerita agung dari tokoh-tokoh spiritual, diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, ikuti kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, bacalah lagu-lagu atau puisi-puisi yang spiritual dan inspirasional, nikmatilah keindahan alam, pergilah ke tempat orang-orang yang menderita, ikutilah kegiatan-kegiatan sosial.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

a. Sel Saraf Otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengordinasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era-1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto – Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (God spot)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia

menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Adapun langkah-langkah dalam peningkatan kecerdasan spiritual tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan, diantaranya<sup>52</sup>:

- 1) Pengalaman

Pengalaman merupakan ruang belajar yang dapat mendorong pertumbuhan potensi seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa potensi otak tumbuh dan berkembang sejalan dengan pengalaman hidup yang dilaluinya.

- 2) Kemauan dan Keputusan

Kemauan yang kuat dalam diri seseorang membantu meningkatkan daya nalar dan kemampuan memecahkan masalah. Kemauan dan keputusan sering dijelaskan dalam teori motivasi. Dorongan positif akan timbul dalam diriseseorang sejalan dengan lingkungan yang kondusif,

---

<sup>52</sup>Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta : PT. Ikrar Mandiri abadi, 2006), h. 223

sebaliknya jika lingkungan kurang menantang sulit untuk membangun kesadaran untuk berkreasi. Otak yang paling cerdas sekalipun akan sulit mengembangkan potensi intelektualnya.<sup>53</sup>

### 3) Bawaan

Meskipun banyak argumentasi para ahli tentang besaran pengaruh genetika atau faktor keturunan dalam perkembangan kecerdasan seseorang, tetapi semua sepakat bahwa genetika sedikit banyak berpengaruh, karena kecerdasan itu diturunkan melalui gen-gen dalam kromosom. Hasil riset dibidang neuroscience menunjukkan bahwa faktor genetika berpengaruh terhadap respon kognitif seperti kewaspadaan, memori, dan sensori.

### 4) Lingkungan

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang kondusif dan mendukung kebutuhan mental bagi anak. Yang dimaksud kebutuhan mental adalah kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, pengertian, perhatian, penghargaan dan rangsangan intelektual spiritual.

Sedangkan Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keadaan spiritual, yaitu faktor

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 224

pembawaan (internal) dan lingkungan (eksternal) adapun penjelasannya yaitu:<sup>54</sup>

a) Faktor Pembawaan (internal)

Secara hakiki perbedaan manusia dengan binatang adalah manusia mempunyai fitrah beragama. Oleh sebab itu manusia disebut juga dengan homo religius. Fitrah beragama ini tidak memilih kapan manusia tersebut itu berada dan dilahirkan. Dari zaman yang masih primitif sampai modern, setiap anak yang lahir dari rahim orangtua yang baik ataupun jahat, bahwasanya secara kodrati setiap manusia memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang berada di luar kekuasaannya yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta.

b) Faktor Lingkungan (eksternal)

Fitrah beragam merupakan salah satu potensi yang memiliki kecenderungan untuk berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Namun potensi tersebut tidak akan berkembang manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang turut serta mewarnai pertumbuhan dan perkembangan setiap individu.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Syamsu Yusuf, Psikologi *Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 136

<sup>55</sup>Sumadi Surya brata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2006), cet. I, h.127

Adapun masing-masing lingkungan adalah: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dan ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu:

1. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
2. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional.
3. Bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

Jika kita menginginkan potensi beragama setiap anak berkembang ke arah yang lebih baik, tentu kita harus dapat mengkondisikan situasi dan lingkungan yang ada disekitar mengarah kepada hal tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disini lingkungan yang dimaksud yaitu:<sup>56</sup>keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak.

### **C. Pengaruh Pengajian Tasawuf Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ)**

---

<sup>56</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi *Perkembangan*, *ibid.*,h.139

Menurut Al-Qur'an, jati diri manusia yang paling asasi adalah manusia sebagai makhluk spiritual atau rohani. "*man is spiritualbeing*". Tanpa rohani manusia tak ubahnya seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kehadiran rohani yang pada dasarnya baik mempunyai misi memimpin seluruh organ tubuh dan jiwa untuk berbuat kebaikan dan menyebarkan kasih Tuhan kepada seluruh alam.

Begitu juga dengan Danah Zohar dan Ian Marshall, mengatakan pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh pertanyaan-pertanyaan "mendasar" atau "pokok".

Misalnya, "mengapa saya dilahirkan? "Apakah makna hidup saya"? "Buat apa saya melanjutkan hidup saya saat saya lelah, depresi atau merasa terkalahkan"? "Apa yang membuat semua itu berharga"?<sup>57</sup>Kita diarahkan bahkan ditentukan oleh kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang kita perbuat dan kita alami.

Dengan bekal spiritual tersebut dapat memungkinkan menjadi manusia yang cerdas secara spiritual. Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutnya sebagai SQ (*spiritual quotient*). SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif.<sup>58</sup> Dalam perkembangannya kreativitas bias tumbuh dan berkembang karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kreativitas adalah aspek kognitif dan aspek

---

<sup>57</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual*, h. 4

<sup>58</sup>Ibid., h.5

kepribadian.<sup>59</sup>

Adapun mengenai SQ dalam hubungannya dengan agama adalah, SQ tidak menjamin berhubungan dengan agama, akan tetapi dengan adanya SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu).

Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kejantung segala sesuatu dibalik perbedaan, kepotensi dibalik dunia nyata.<sup>60</sup>

Berangkat dari pernyataan-pernyataan diatas, pengajian kitab tasawuf mampu memberikan petunjuk penyucian hati nurani (spiritualitas). Sebab didalam kitab tasawuf membahas tentang Tauhid dan Akhlaq yang mengarah kepada tasawuf Islam. Dan tujuan dari tasawuf adalah ma'rifat Allah yang mana di dalam ma'rifat Allah inilah kecerdasan spiritual (SQ) sangat dibutuhkan sekali.

Tasawuf atau sufisme, adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa (Spiritual). Menjernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi<sup>61</sup>. KH. Moch Nizam as-Shofa berkata didalam Majalah As-Shofa :

“ Kalau umat Islam menjalankan ajaran-ajaran tasawuf, dan ini yang seharusnya dijalankan oleh umat Islam, maka

---

<sup>59</sup>Ahmad Syauqi, *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*, (Yogyakarta : Teras, 2010), h. 71

<sup>60</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual*, h. 12

<sup>61</sup>Tim Redaksi, *Majalah Tasawuf As-Shofa*, Yayasan Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal-Wafa Jln. Darmo No.1 Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, Edisi Perdana (25 Desember 2015-25 Maret 2016), h. 6



kedamaian akan tercipta di muka bumi. Kedamaian di sini, sebuah kedamaian yang berbalut religi.”<sup>62</sup>

Dari penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa, pengaruh pengajian kitab tasawuf terhadap kecerdasan spiritual (SQ) sangatlah mencolok yakni membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati, mengasah kepekaan jiwa dan rasa, menimbulkan kedamaian dan ketentraman jiwa yang berbalut religi, disamping itu juga membentuk karakter yang indah juga sempurnanya akhlaq dan budi pekerti seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw. Agar menjadi manusia paripurna (Insan Kamil).

Karena tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu dalam Islam, menitik beratkan pada pembersihan atau penyucian hati. Hati haruslah terbebas dari penyakit-penyakit hati. Hati haruslah bersih dari najis dan kotor yang bersifat maknawi. Karena keberadaan hati amat menentukan bagi anggota tubuh yang lain. jika hati itu baik, maka baik pula seujur tubuhnya. Sebaliknya, jika hati itu rusak, maka rusak pulalah anggota tubuh yang lainnya.

#### **D. Hipotesis**

Herlinger - sebagaimana dikutip oleh Suhardi Sigit, mengatakan bahwa suatu hipotesis adalah suatu pernyataan suatu proposisi sementara

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 6

mengenai hubungan dua atau lebih fenomena atau variable. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti data yang terkumpul. Oleh karena itu penulis perlu mengajukan hipotesis ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

Hipotesis kerja dalam skripsi ini berbunyi adanya pengaruh yang signifikan antara pengajian kitab terhadap peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) jama'ah.

2. Hipotesis Nihil ( $H_o$ )

Hipotesis nihil dalam skripsi ini berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengajian kitab tasawuf terhadap peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) jama'ah.

Jika ( $H_o$ ) terbukti setelah diuji maka ( $H_o$ ) diterima dan ( $H_a$ ) ditolak. Namun sebaliknya jika ( $H_a$ ) terbukti setelah diuji maka ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_o$ ) ditolak.